

FENOMENA GLOBALISASI TERHADAP PERKEMBANGAN GERAKAN LGBT DI INDONESIA (2011-2016)

Oleh:

Dwi Novi Ariyanti

Pembimbing: Yuli Fachri, S.H, M.Si

Bibliografi: 23 Buku (tahun 1980- tahun 2015) 6 jurnal, 15 website

Abstract

This study discusses the influence of globalization on the development of LGBT (Lesbian, Gay, Bisex, and Transgender) in Indonesia. Indonesia has a history of LGBT development from year to year which is still spelled out surreptitiously. In 2015 the United States constitution adopts same-sex marriage, it becomes a momentum of international LGBT openness. The American decision has influenced other countries to make similar constitutions and even pave the way for LGBT Asia's struggle particularly. Indonesia as a member country of the UN is inseparable from the recommendations to accept LGBT. Today this community becomes lifestyle, economic value and trend. Five years back, around the year 2010 LGBT in Indonesia is still in the concentration of the population as a key transmitter of HIV/AIDS virus, but then the sexual violence that emerged on the surface of children, street children conducted by adult, homosexual in Indonesia is still seen as a crime.

This study uses the analysis of querr theory and globalization, which is a method of qualitative research.

Key Words: LGBT, History of Indonesian's LGBT, Globalization, Querr Theory

Pendahuluan

LGBT di Indonesia diyakini telah ada sejak zaman kolonial. Perkembangannya mengikuti zaman dan generasi, membentuk komunitas-komunitas dalam bentuk solidaritas maupun perjuangan. Salah satu bentuk pengaplikasian dari kondisi komunitas ini adalah dengan terbentuknya beberapa LSM seperti Swara Srikandi di Jakarta, LGBT Gaya Nusantara, LGBT Arus Pelangi, dan Lentera Sahaja juga Indonesian Gay Society di Yogyakarta. Di samping itu juga muncul sarana chatting dan facebook yang dijadikan ruang untuk saling mengetahui dan mengenal. Sarana ini digunakan sebagai media berbagi cerita dan tentu saja menjadi ajang pencarian pasangan. Bukti-bukti di atas merupakan salah satu contoh berkembangnya komunitas homoseksual di masa kini.

Jumlah kaum LGBT di Indonesia tidak memiliki angka pasti. Hal tersebut karena masih banyak di antara mereka yang enggan untuk menyatakan identitas dan orientasi seks mereka karena kuatnya dominasi budaya dan agama. Apalagi Indonesia tidak atau belum mengakui keberadaan LGBT sebagai kelompok sosial. Kata Tom Boellstorff dalam bukunya *The Gay Archipelago* (2005), "Orang gay dan lesbi ada di mana-mana di Indonesia, dari Sabang ke Merauke, tetapi lebih tersembunyi. Sampai sekarang, banyak antaranya yang merasa mereka harus tertutup."

Berdasarkan penelitian Alfred Kinsey (1948-1953) yang banyak dirujuk, jumlah kaum homoseksual suatu negara

setidaknya sebesar 10 persen dari total penduduk. Dengan menggunakan rumus tersebut, Gaya Nusantara sebagai salah satu komunitas kaum gay memperkirakan jumlah kaum homoseks di Indonesia mencapai sekitar 20 juta.¹ Adapun berdasarkan hasil survei CIA pada tahun 2008, jumlah homoseks di Indonesia mencapai 16,6 juta. Jumlah itu menempatkan Indonesia pada urutan kelima negara homoseksual terbanyak di dunia dari jumlah keseluruhannya mencapai 469,4 juta jiwa.²

1. Sejarah Perkembangan LGBT di Indonesia

Menurut Boellstorff (2006), kaum homoseksual Indonesia mulai menyebut diri mereka gay dan lesbi pada tahun 1970 sampai awal 1980an. Menyetujui pandangan Anderson (1983) tentang peranan penting dari media massa sebagai sarana penciptaan sentimen nasionalisme kolektif, Boellstorff (2006) menilai bahwa terminologi gay dan lesbian dalam masyarakat Indonesia tidak terlepas dari pengaruh media massa.³ Sentimen identitas dan pengaruh media tersebut mendorong tumbuh suburnya organisasi dan komunitas LGBT yang berjuang agar identitas mereka diterima dan diakui, beberapa di antaranya seperti Gaya Nusantara, Arus Pelangi, Ardhanary Institute, Institut Pelangi Perempuan, Our Voice, Violet Grey, HerLounge, Gaya Dewata, IGAMA, PLU Sehati, serta kampanye-kampanye para kaum LGBT dalam memperjuangkan identitas mereka pada berbagai momentum, khususnya saat IDAHO.⁴

¹ www.gayanusantara.or.id

² www.topix.com

³ Boellstorff, Tom. 2006. "Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme." *Social Analysis* (50)1, Spring 2006: 158-163.

⁴ Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.

Tanggal 1 maret 1982 adalah salah satu hari bersejarah bagi kaum LGBT Indonesia, karena pada tanggal tersebut organisasi terbuka yang menaungi kaum gay berdiri untuk pertama kalinya di Indonesia. Organisasi dengan nama Lambda Indonesia itu mempunyai sekretariat di solo. Pada tahun 1985 komunitas gay di Yogyakarta mendirikan organisasi dengan nama Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY).

Tahun 1988 PGY berubah nama menjadi *Indonesian Gay Society* (IGS). tanggal 1 agustus 1987 merupakan salah satu titik waktu terpenting bagi komunitas gay di Indonesia, yaitu dengan berdirinya Kelompok Kerja Lesbian dan Gaya Nusantara (KKLGN) yang kemudian disingkat menjadi GAYa Nusantara (GN). tahun 90-an muncul organisasi gay di hampir semua kota besar di Indonesia seperti Pekanbaru, Bandung, Denpasar dan Malang

Lebih lanjut, keterbukaan politik yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 telah mentransfer nilai-nilai universal hak asasi manusia melalui globalisasi politik. Keterbukaan politik melalui demokratisasi melahirkan banyak tuntutan-tuntutan terhadap penegakan hak-hak asasi manusia yang selama ini terkungkung oleh dominasi Orde Baru (Ariyanto dan Triawan 2008). Maka, ketika kran kebebasan dalam demokrasi terbuka, suara-suara kritis yang selama ini terkekang mulai menyuarakan gagasan hak asasi. Tidak terkecuali, kaum

LGBT yang selama ini dipinggirkan di berbagai sektor kehidupan, mengalami diskriminasi multidimensional, dan tidak diterima sebagai kelompok sosial mulai menampakkan gerakan dan perjuangan atas identitas gender dan orientasi seksual mereka.

2. Jumlah LGBT Indonesia

Jumlah LGBT di Indonesia belum memiliki angka pasti namun demikian jumlahnya diperkirakan meningkat setiap tahun. Harus kita ketahui bahwa kelompok LGBT merupakan bagian dari kelompok populasi kunci, yang dimaksud dengan populasi kunci merujuk pada kelompok-kelompok kunci penyebar virus HIV/AIDS. Yang termasuk populasi kunci diantaranya Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL), Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL), Pelanggan WPS (Langsung & tidak langsung), Laki-laki Seks Laki-laki (LSL), Homoseks/LGBT, Pelanggan Napza Suntik (Napasun), Waria, Pelanggan Waria, Laki-laki resiko rendah, dan Perempuan resiko rendah.

Jika LGBT adalah salah satu pembawa resiko virus HIV/AIDS dengan asumsi bahwa LGBT berpotensi terkena HIV/AIDS maka jumlahnya dapat dihitung sama dengan jumlah penderita HIV/AIDS. Berikut proyeksi estimasinya menurut data statistik yang dikeluarkan Kemenkes RI tahun 2016 tentang penyumbang kasus HIV/AIDS baru terbesar.

Tabel. 1.1 Estimasi dan Proyeksi Jumlah Infeksi HIV Baru Menurut Kelompok Populasi Kunci di Indonesia Tahun 2011-2016.

Populasi Kunci	Jumlah Infeksi HIV Baru					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL)	3.715	3.791	3.846	3.899	3.958	4.026
Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung (WPSTL)	1.478	1.504	1.522	1.542	1.563	1.589
Pelanggan WPS (Langsung & Tidak Langsung)	14.201	14.494	14.837	15.207	15.599	16.016
Laki-laki Seks Laki-laki (LSL) HOMOSEKS/LGB	14.532	16.883	19.499	22.352	25.412	28.640
Pengguna Napza Suntik (Penasun)	1.353	1.115	1.051	1.052	1.076	1.109
Waria	1.170	1.209	1.249	1.289	1.329	1.368
Pelanggan Waria	4.169	4.331	4.497	4.663	4.828	4.993
Laki-laki risiko rendah	5.104	5.628	6.136	6.628	7.109	7.582
Perempuan risiko rendah	22.585	22.924	23.327	23.892	24.649	25.592
Total	68.307	71.879	75.964	80.524	85.523	90.915

Dari tabel di atas Homoseks/LGBT pengidap HIV/AIDS tahun 2016 mencapai 28.640 jiwa. Di lihat dari angkanya mengalami peningkatan setiap tahun. Jika kita perhatikan dari tahun 2011-2012 angkanya meningkat sebesar 2.301 jiwa, Tahun 2012-2013 meningkat sebesar 2.616 jiwa, Tahun 2013-2014 meningkat sebesar 2.8533 jiwamenjadi 22.352 jiwa, Tahun 2014-2015 meningkat sebesar 3.060 jiwa menjadi 25.412 jiwa dan di Tahun 2015-2016 angkanya meningkat sebesar 3.228 jiwa. Dari angka ini kita melihat rata-rata

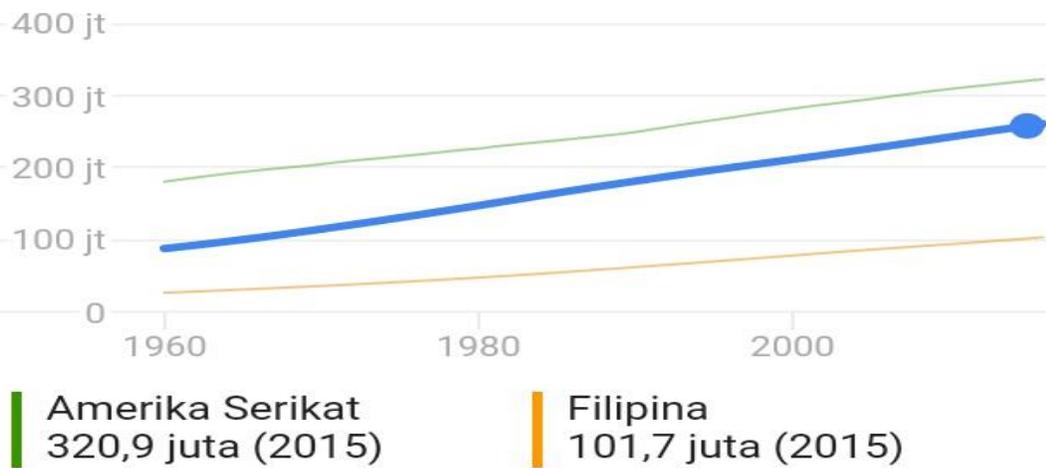
pertambahannya sekitar 2.500 jiwa pertahun.

Angka jumlah Homoseks/LGBT penderita HIV AIDS ini merupakan data kondisi real bahwa kelompok LGBT menyumbang angka tertinggi penularan HIV/AIDS, dan angka ini pula dapat kita gunakan sebagai rujukan dalam melihat jumlah LGBT di Indonesia pertahunnya.

Berikutnya bagaiman estimasi yang di kemukakan oleh pegiat LGBT Indonesia Dede Oetomo yang mengatakan bahwa LGBT di Indonesia sekitar 3% dari total jumlah penduduk. Perhatikan grafik penduduk Indonesia 2015.

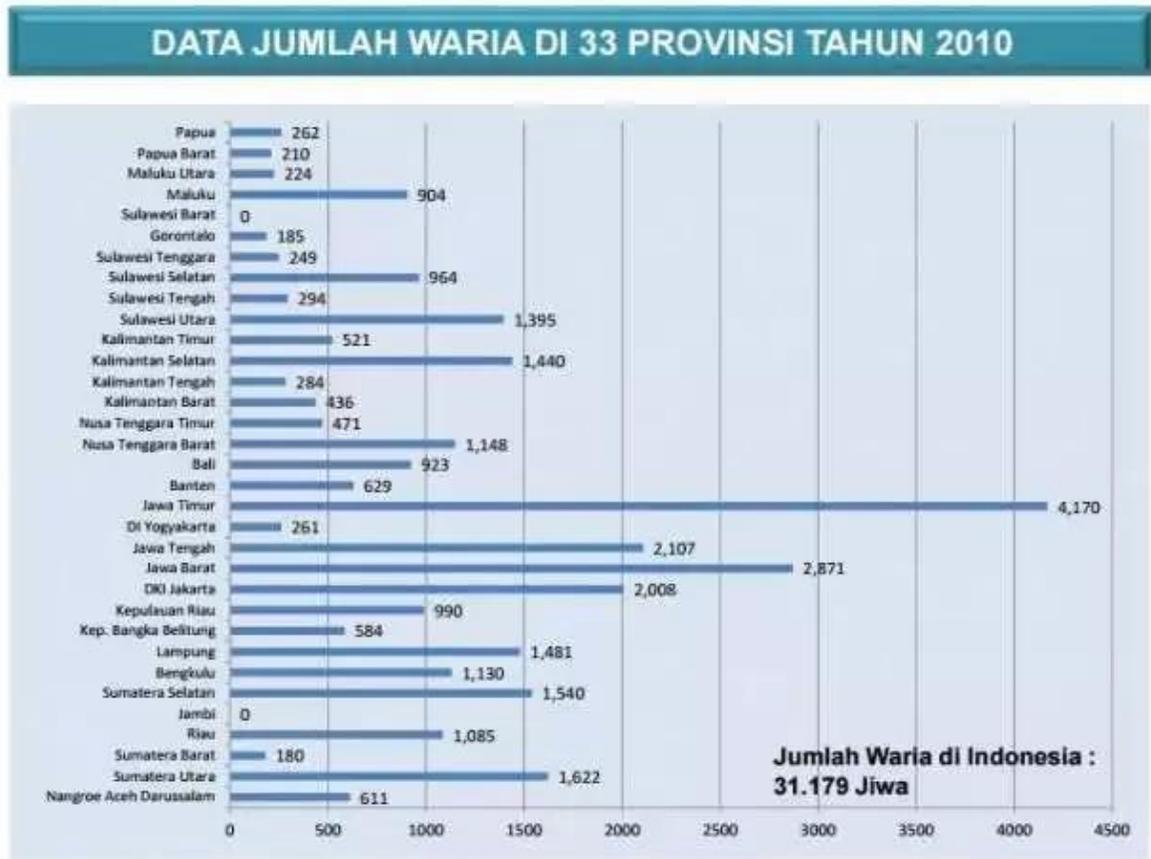
Indonesia / Jumlah penduduk (2015)

258,2 juta (2015)



Sumber termasuk: Bank Dunia, Biro Sensus Amerika Serikat

Sementara itu perhatikan jumlah Waria Tahun 2010 pada tabel di bawah ini.



Sumber : Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial

Dari data pada tabel di atas jumlah Waria di Indonesia tahun 2010 sudah mencapai 31.179 jiwa. Dan kita lihat di tabel jumlah LGBT yang terkena HIV/AIDS tahun 2015 sudah mencapai 25.412 jiwa, jika jumlah ini kita kurangi untuk mencari selisihnya maka kita anggap 5.767 Homoseks/LGBT yang tidak terkena HIV/AIDS. Kita tahu bahwa ada pula kampanye seks aman bagi LGBT. Kita anggap angka ini relevan dari program-program kampanye yang mereka miliki (USAID/UNPD), meskipun angka tersebut juga cukup mengerikan.

Selanjutnya kita buktikan data yang mengatakan jumlah LGBT Indonesia adalah 3% dari total jumlah penduduk. Tentu kita ambil data tahun 2015 sesuai dengan

penelitian ini. Tahun 2015 total jumlah penduduk Indonesia adalah 258,2 juta jiwa. Angka 3% dari total jumlah penduduk Indonesia yang di asumsikan sebagai kelompok sebear 7.746 jiwa. Angka ini bertambah dari prediksi PBB tahun 2011 yaitu mencapai 3 juta-an saja.

Sementara itu laporan Kementerian Kesehatan yang dikutip dari Komisi Penanggulangan AIDS Nasional mengungkap jumlah Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay sudah mencapai angka jutaan.

Berdasarkan estimasi Kemenkes pada 2012, terdapat 1.095.970 LSL baik yang tampak maupun tidak. Lebih dari lima persennya (66.180) mengidap HIV. Sementara, badan PBB memprediksi jumlah

LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa pada 2011.

Pada 2009 populasi gay hanya sekitar 800 ribu jiwa. Mereka berlindung di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk berhubungan seks sesama jenis.

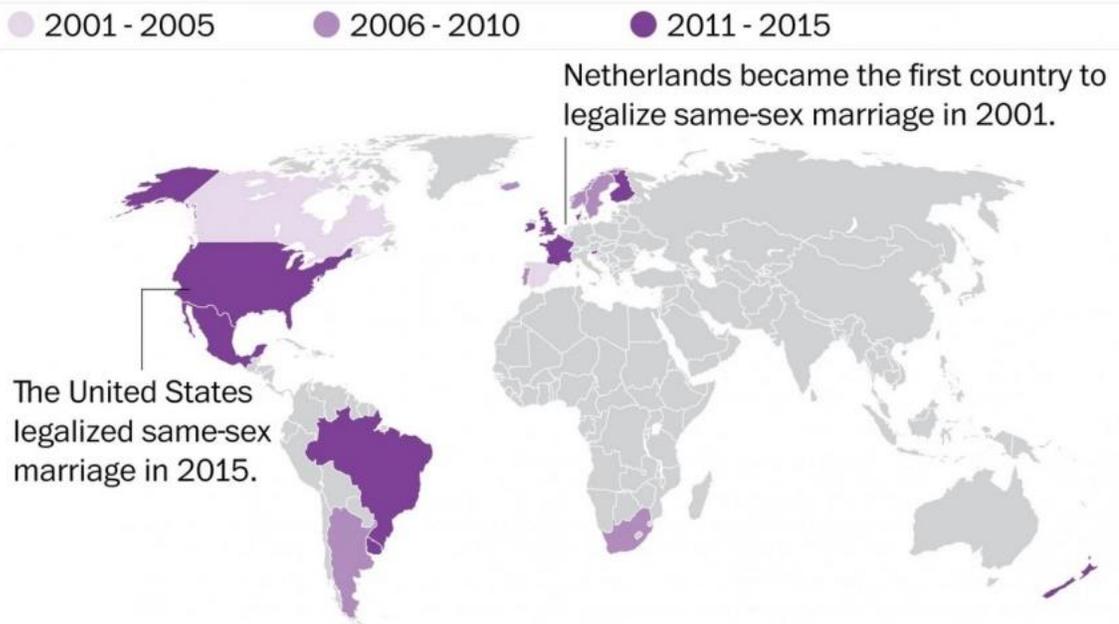
Sampai akhir 2013 terdapat dua jaringan nasional organisasi LGBT yang menaungi 119 organisasi di 28 provinsi.

3. Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan LGBT

Era globalisasi di tandai dengan era

keterbukaan. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi memberi pengaruh yang besar terhadap suburnya paham liberal. Paham ini menginspirasi masyarakat global untuk menerima keterbukaan tanpa batas, katakanlah seperti kesetaraan gender. Atas nama HAM komunitas LGBT negara maju memberikan stimulus kepada negara-negara lain untuk melakukan hal yang sama yaitu dikenal dengan istilah *marriage same sex accptance*. Mereka memperjuangkan agar pernikahan sesama jenis di legalkan.

23 countries legalized same-sex marriage



Note: England and Scotland are counted separately because each approved same-sex marriage under different legislative bodies.

Source: Pew Research Center

BROOKS MERSHON/THE WASHINGTON POST

Terlepas dari pro dan kontra globalisasi telah membuka pintu pada komunitas ini terus melebarkan pengaruhnya sampai ke pelosok negeri. Harus di cermati fenomena LGBT seharusnya tidak hanya di pandang sebagai gaya hidup baru atau ketertarikan seksual semata tetapi juga ekonomi. LGBT juga rentan terhadap praktik

prostitusi dan perdagangan orang.

Lebih jauh globalisasi telah memberikan pandangan kepada kita bahwa; Cochrane dan Pain menegaskan dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teroris yang dapat dilihat, yaitu:

- Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang

dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.

- Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.

- Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (antiglobalisasi).

Terkait penyimpangan seksual dalam konteks LGBT, Judith Butler memberikan pandangannya melalui teori yang di kenal dengan Queer Theory. Kosa kata 'Queer' dapat berarti sebagai sesuatu yang buruk, menyimpang, dan tidak benar. Namun belakangan istilah queer mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas kaum LBGT. Queer theory merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya natural, dengan demikian tidak ada pula orientasi seksual yang menyimpang. Queer theory merupakan teori identitas tanpa seksualitas. Queer theory Judith Butler berangkat dari ide bahwa identitas merupakan sebagai suatu free-floating, berkaitan dengan tindak performatif individu dan tidak berkaitan dengan suatu esensi (jika ada) dalam diri individu tersebut.

Judith Butler menolak prinsip identitas yang

memiliki awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (male/female) sebagai penentu dari gender (masculine/feminine), dan gender sebagai penentu sexual orientation.

Identitas tidak berhubungan dengan seks ataupun gender. Identitas diperoleh dari tindakan performative, yang selalu berubah-ubah. Inilah yang disebut Butler sebagai identitas manusia tidak pernah stabil. Dari sini dapat dimengerti bahwa dalam pandangan Butler, sah-sah saja bila seseorang memiliki identitas maskulin di satu waktu dan identitas feminin di waktu lain. Demikian pula dengan male feminine atau female masculine. Hal ini tentu berpengaruh pula pada persoalan orientasi seksual. Jika identitas seksual seseorang tidak final, tidak stabil, seharusnya tidak ada keharusan seorang perempuan menyukai pria dan sebaliknya. Namun masyarakat tentu tidak menghendaki yang demikian. Seperti yang juga telah disebutkan di atas, subyek dibentuk oleh *culture* dan diskursus, dimana ada suatu aturan yang selalu tersedia dan disebarakan melalui repetisi. Aturan ini membuat suatu fenomena seolah-olah heteroseksualitas merupakan hubungan yang normative antara seks, gender, dan orientasi seksual. Seorang dengan tubuh male, harus bertindak secara maskulin, dan menyukai female sebagai lawan jenisnya. Dan sebaliknya. Aturan ini sudah tertawan di tahap yang paling awal, yang dikutip Butler dari Melancholia Freud, bahwa :

“This idea of identity as free-floating, as not connected to an 'essence', but instead a performance, is one of the key ideas in queer theory. Seen in this way, our identities, gendered and otherwise, do not express some authentic inner "core" self but are the dramatic effect (rather than the cause) of our performances.”⁵

Kesimpulan

⁵ Diambil dari artikel dari situs <http://www.theory.org.uk/ctr-butl.htm> (diunduh pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 09.10 WIB)

Secara signifikan, identitas transgender wanita-ke-pria, kurang begitu jelas. Yang perlu ditambahkan secara singkat di sini adalah bahwa bagi orang Indonesia secara umum, waria dalam kehidupan nyata lebih banyak dikenal daripada orang gay, lesbian atau biseksual. Dengan kata lain, orientasi atau perilaku seksual yang tidak konformis seringkali dipersepsi sebagai identitas atau ekspresi gender non-conforming. Diakui atau tidak keberadaan LGBT dengan segala haknya sebagai warga negara Indonesia adalah dilema kemanusiaan yang terus mendapat sorotan tajam agar dikaji kembali secara konstitusional dengan tinjauan yang lebih

Konsep kontinum heteroseksual-homoseksual (juga disebut kontinum orientasi seksual) adalah konsep psikologis dan filosofis yang menempatkan orientasi seksual dalam suatu spektrum dari heteroseksualitas ke homoseksualitas. Konsep ini berasal dari survey seksualitas Alferd Kinsey pada tahun 1940-an; dalam survey tersebut, banyak responden Kinsey yang menunjukkan tingkatan biseksualitas yang beragam (daripada heteroseksual/homoseksual saja). Fritz Klein kemudian membuat hipotesis bahwa orientasi seksual itu merupakan proses multi-variabel yang dinamis dan melibatkan ketertarikan perilaku, fantasi pefesensi emosi dan sosial, identifikasi diri dan gaya hidup.

Penelitian dan konsensus ilmiah menyepakati bahwa gay, lesbian, dan biseksual bukan penyakit. Akibatnya organisasi-organisasi kesehatan tidak menyarankan seseorang untuk mengubah orientasi mereka dari homoseksual dan heteroseksual karena dapat berdampak negatif. Pada tanggal 17 Mei 2012, Pan American Health Organization (PAHO) menyatakan bahwa jasa ‘penyembuhan’ homoseksualitas tidak memiliki dasar medis yang kuat dan merupakan ancaman bagi kesehatan dan kesejahteraan orang yang

menjalani ‘terapi’ tersebut. Organisasi tersebut juga menekankan bahwa homoseksualitas hanyalah varian dari seksualitas manusia dan tidak dapat dianggap sebagai kondisi patologis.

Dengan globalisasi persepsi-persepsi tersebut lebih mudah berkembang dan diterima oleh masyarakat global. Globalisasi, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, ‘memudarkan’ batas-batas negara karena segala sesuatu telah dapat dengan bebas keluar-masuk dan berinteraksi dengan apapun yang ada di dalamnya, dengan demikian, segala sesuatunya menjadi mengglobal. Perkembangan teknologi dan informasi global telah membawa transformasi pada nilai-nilai kehidupan manusia. Maka tak salah jika globalisasi juga dimaknai sebagai proses bergesernya nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dikarenakan semakin globalnya informasi. Era globalisasi dan modern sekarang ini, gaya hidup atau life style merupakan hal yang sangat penting dan kerap menjadi ajang untuk menunjukkan identitas diri. Berbagai macam cara dilakukan orang-orang untuk bisa menunjukkan jati dirinya masing-masing, baik itu dari segi cara berpakaian, pola hidup, bahkan sampai ke perilaku seksual yang akhir-akhir ini semakin menyimpang dari etika dan norma yang ada atau abnormal. Perilaku tersebut diantaranya adalah perilaku penyimpangan seksual yaitu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah semacam pergeseran psikologis seseorang yang diwujudkan dengan perilaku disorientasi seksual. Perilaku disorientasi seksual yang sekarang ini banyak terlihat di tengah-tengah masyarakat adalah ‘transgender’. Transgender adalah perilaku yang dilakukan baik oleh laki-laki yang berperilaku seperti perempuan ataupun perempuan yang berperilaku seperti laki-laki yang diluar kodratnya. Perilaku transgender saat ini

sudah banyak dibahas pada media sosial. Saat ini juga sudah banyak orang yang berperilaku transgender tersebut tidak malu dan terang-terangan dalam menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku transgender. Faktor tersebut bisa berasal dari lingkungan sekitar ataupun budaya luar yang membebaskan masyarakatnya memilih apa yang mereka inginkan.

Pengaruh globalisasi terhadap perkembangan gerakan LGBT sangat kuat tidak hanya pada fundamen kebebasan HAM saja tetapi juga konstitusi. Hal ini ditandai dengan sejumlah negara yang melegalkan LGBT dalam konstitusi mereka sehingga diikuti oleh beberapa negara yang sepakat akan kondisi sosial seperti ini.

Daftar Pustaka

Human Rights of Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender persons : Conducting a Dialogue, SIDA (Swedish International Development Cooperation Agency) Or visit www.sida.se/LGBTrights.

M.V. Lee Badgett, Amira Hasenbush & Winston Ekaprasetia Luhur LGBT Exclusion in Indonesia and Its Economic Effect's, 2017

Noviandy, LGBT Dalam Kontroversi Sejarah Seksualitas Dan Relasi Kuasa, Volume 02 No. 02 November 2012

Tom Boellstorff , Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme , (University of California, Irvine) dalam Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 1. 2m

UNDP, USAID (2014). Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report Bangkok. Being Lgbt In Asia: Indonesia country Report A Participatory Review and Analysis of the Legal and Social Environment for Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) Persons and Civil Society

Boellstorff, Tom. 2006. "Gay dan Lesbian Indonesia serta Gagasan Nasionalisme." *Social Analysis* (50)1, Spring 2006: 158-163.

Boellstorff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. New Jersey: Princeton University Press.

www.kpai.go.id
www.theory.org.uk/ctr-butl.htm (diunduh pada tanggal 20 Agustus 2017 pukul 09.10 WIB)